BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Perkembangan Remaja

Erik Erikson mengemukakan bahwa masa remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan identitas manusia. Pada tahap ini, yang dikenal sebagai Identity vs Role Confusion (Identitas versus Kebingungan Peran), remaja sedang mencari jati diri dan sering kali mengalami kebingungan peran sosial. Ketidakjelasan identitas inilah yang mendorong remaja untuk mencari kelompok sebagai tempat afiliasi, yang apabila tidak dibimbing dengan baik dapat menjurus pada perilaku negatif seperti tawuran pelajar (Erikson, 1968).

Dalam konteks penelitian ini, teori Erikson membantu menjelaskan mengapa murid MA Nusantara terlibat dalam tawuran. Remaja yang sedang berada dalam fase pencarian identitas cenderung mencari pengakuan dari kelompok sebayanya. Tanpa bimbingan nilai-nilai Pancasila yang kuat dari guru PP, kebutuhan pengakuan ini bisa dipenuhi melalui cara-cara yang destruktif seperti tawuran. Melalui kegiatan *Boxing camp*, fase pencarian identitas ini dapat diarahkan secara positif melalui pembentukan identitas yang kuat berbasis disiplin dan nilai-nilai Pancasila. Tahap kelima dalam teori Erikson yang relevan dengan masa remaja dikenal sebagai Identity versus Role Confusion atau Identitas versus Kebingungan Peran. Tahap ini umumnya berlangsung pada rentang usia 12 hingga 18 tahun, meskipun dalam beberapa konteks budaya dan sosial proses pencarian identitas ini dapat berlanjut hingga usia awal dua puluhan. Erikson memandang tahap ini sebagai salah satu yang paling menentukan dalam keseluruhan perjalanan hidup manusia, karena pada masa inilah seorang individu pertama kali secara aktif dan sadar berupaya membangun konsep diri yang koheren, stabil, dan bermakna. Pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti siapakah diri saya, apa peran saya dalam masyarakat, dan ke mana arah hidup saya, menjadi pusat dari pergolakan batin yang dialami hampir setiap remaja.

Dalam proses pencarian identitas, remaja tidak hanya berjuang dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial secara internal, tetapi juga aktif bereksperimen dengan berbagai peran sosial, nilai, dan keyakinan yang ada di sekitar mereka. Erikson menyebut masa ini sebagai moratorium psikososial, yaitu suatu periode di mana masyarakat memberikan kelonggaran bagi remaja untuk mencoba-coba berbagai kemungkinan identitas sebelum benar-benar berkomitmen pada satu pilihan yang definitif.

Selama moratorium ini, remaja akan mencoba berbagai peran mulai dari peran dalam kelompok pertemanan, peran dalam keluarga, peran dalam organisasi, hingga eksplorasi terhadap pilihan karier dan ideologi hidup. Proses eksplorasi ini sejatinya merupakan hal yang sehat dan diperlukan, karena melalui pengalaman langsung itulah remaja secara bertahap mampu memilah nilai-nilai mana yang benar-benar sejalan dengan dirinya dan nilai-nilai mana yang harus ditinggalkan. Salah satu dimensi paling krusial dalam dinamika pencarian identitas pada remaja adalah peran kelompok sebaya atau peer group. Erikson dengan sangat tajam menjelaskan bahwa remaja memiliki kebutuhan psikologis yang sangat kuat untuk memperoleh pengakuan, penerimaan, dan rasa memiliki dari kelompok sebayanya. Ketika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi dalam lingkungan yang positif dan konstruktif, remaja cenderung mencarinya melalui jalur manapun yang tersedia, termasuk melalui perilaku-perilaku yang berisiko atau bahkan destruktif. Tekanan kelompok sebaya dalam fase ini sangatlah besar pengaruhnya, bahkan sering kali melebihi pengaruh orang tua maupun guru. Remaja yang tidak memiliki pegangan nilai yang kuat sangat mudah terseret oleh norma-norma negatif yang berlaku dalam kelompoknya, karena bagi mereka rasa diterima oleh kelompok jauh lebih penting daripada mematuhi aturan-aturan yang datang dari otoritas dewasa.

Ketika seorang remaja gagal menemukan identitas yang koheren dan tidak mampu menyelesaikan krisis psikososial pada tahap ini secara positif, maka yang terjadi adalah apa yang Erikson sebut sebagai role confusion atau kebingungan peran. Kondisi ini ditandai dengan ketidakmampuan remaja untuk memahami dirinya sendiri secara utuh, kebingungan tentang nilai-nilai apa yang harus

dipegang, serta ketidakjelasan mengenai arah hidup yang akan ditempuh. Remaja yang mengalami kebingungan peran ini sering kali menunjukkan perilaku yang tidak stabil, impulsif, mudah dipengaruhi, dan cenderung reaktif terhadap provokasi dari lingkungan sekitarnya. Lebih jauh lagi, kebingungan identitas ini dapat mendorong remaja untuk bergabung dengan kelompok-kelompok yang menawarkan identitas yang jelas dan tegas meskipun identitas tersebut bersifat negatif, seperti geng, kelompok vandalisme, atau bahkan kelompok yang mempraktikkan kekerasan seperti tawuran antar murid.

Dalam konteks penelitian ini, teori Erikson memberikan landasan penjelas yang sangat kuat dan relevan mengenai mengapa murid MA Nusantara dapat terlibat dalam perilaku tawuran. Remaja yang sedang berada dalam fase pencarian identitas namun tidak mendapatkan bimbingan nilai yang memadai, akan sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah. Tawuran, dalam perspektif psikososial Erikson, bukan sekadar perilaku agresif semata, melainkan merupakan ekspresi dari kebutuhan remaja yang belum terpenuhi akan pengakuan, keberanian, dan solidaritas kelompok. Ketika seorang murid merasa bahwa identitasnya tidak diakui di lingkungan akademis yang positif, ia akan beralih mencari pengakuan tersebut melalui cara-cara yang terasa lebih instan dan konkret, salah satunya adalah dengan menunjukkan keberanian fisik melalui tawuran. Fenomena ini semakin diperkuat oleh lemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral yang seharusnya menjadi kompas bagi tindak-tanduk remaja dalam kehidupan bermasyarakat.

Bertolak dari pemahaman tersebut, maka intervensi yang tepat sasaran haruslah mampu mengisi kekosongan identitas remaja dengan nilai-nilai yang positif, memberikan wahana pengakuan yang sehat, sekaligus membangun rasa memiliki terhadap kelompok yang konstruktif. Program *Boxing camp*yang dirancang khusus dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum *coach*annya menjadi salah satu upaya strategis untuk menjawab kebutuhan psikososial remaja tersebut. Melalui latihan *boxing* yang terstruktur, disiplin, dan sarat makna, remaja diberikan ruang untuk mengeksplorasi dan membangun identitasnya melalui jalur yang positif. Rasa percaya diri yang

tumbuh dari penguasaan keterampilan fisik, rasa hormat yang dibangun melalui etika olahraga, serta semangat persatuan yang ditanamkan melalui *coach*an tim, seluruhnya merupakan bahan baku pembentukan identitas yang kuat dan bermartabat. Dengan demikian, fase moratorium psikososial yang selama ini berpotensi menjerumuskan remaja ke dalam perilaku destruktif, justru dapat diarahkan menjadi momentum pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila secara nyata dan terasa.

Selain itu, peran guru Pendidikan Pancasila (PP) dalam kerangka teori Erikson juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Erikson sendiri menekankan bahwa figur-figur dewasa yang signifikan, atau yang ia sebut sebagai significant others, memiliki peran yang amat besar dalam membantu remaja menavigasi krisis identitasnya. Guru PP yang hadir bukan hanya sebagai pengajar materi pelajaran, melainkan juga sebagai mentor, teladan, dan pembimbing nilai, akan menjadi penopang penting dalam proses pembentukan identitas murid. Ketika guru PP berhasil menciptakan hubungan kepercayaan yang autentik dengan muridnya, maka ia secara efektif menjadi jembatan yang menghubungkan kebutuhan psikologis remaja akan pengakuan dan penerimaan dengan nilai-nilai luhur Pancasila yang seharusnya menjadi fondasi karakter bangsa. Oleh sebab itu, optimalisasi peran guru PP melalui pendekatan yang lebih personal, empatik, dan berorientasi pada pembentukan identitas positif menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari keberhasilan program pencegahan tawuran di MA Nusantara.

2. Teori Pendidikan Karakter Thomas

Lickona berpendapat bahwa penerapan pendidikan karakter yang berkhasiat memerlukan integrasi tiga elemen mendasar: kognisi moral, pengaruh moral, dan perilaku moral. Dalam bukunya *Educating for Character*, Lickona (1992) menegaskan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada murid melalui lingkungan yang kondusif dan keteladanan guru.

Menurut Lickona, karakter yang baik tidak muncul dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk secara aktif melalui proses pendidikan yang terstruktur. Ia menegaskan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter generasi muda, karena sekolah merupakan lingkungan sosial kedua setelah keluarga yang paling banyak berinteraksi dengan anak-anak selama masa perkembangan mereka. Oleh karena itu, tanggung jawab guru dan sekolah tidak hanya terbatas pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga mencakup pembentukan watak dan kepribadian murid secara holistik. Inti dari teori Lickona terletak pada gagasannya bahwa karakter yang baik (*good character*) terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain, yaitu: moral knowing (mengetahui kebaikan), moral feeling (mencintai atau merasakan kebaikan), dan moral action (melakukan kebaikan). Ketiga komponen ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk sebuah siklus yang saling memperkuat: pengetahuan yang baik akan menumbuhkan perasaan yang baik, dan perasaan yang baik akan mendorong tindakan yang baik.

Komponen pertama adalah moral *knowing*, yakni dimensi kognitif dari pendidikan karakter. Komponen ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami, mengenali, dan menilai nilai-nilai moral secara rasional. Lickona berpendapat bahwa seseorang tidak bisa diharapkan berperilaku baik apabila ia tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang apa yang dimaksud dengan perilaku baik itu sendiri. Moral *knowing* bukan sekadar hafalan tentang aturan atau norma sosial, tetapi mencakup pemahaman yang lebih dalam dan kritis tentang mengapa suatu nilai itu penting dan bagaimana nilai tersebut diterapkan

dalam berbagai situasi kehidupan. Moral *knowing* mencakup enam sub-aspek sebagai berikut:

Moral *awareness* (kesadaran moral): kemampuan untuk mengenali bahwa suatu situasi mengandung dimensi moral atau etika yang memerlukan pertimbangan. *Knowing* moral values (pengetahuan tentang nilai-nilai moral): pemahaman tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, toleransi, dan rasa hormat serta bagaimana nilai-nilai tersebut berlaku dalam konteks kehidupan nyata. *Perspective taking* (pengambilan perspektif): kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga dapat membuat keputusan moral yang lebih bijaksana dan empatik. Moral *reasoning* (penalaran moral): kemampuan untuk berpikir secara logis dan kritis dalam menghadapi dilema moral, mempertimbangkan berbagai pilihan beserta konsekuensinya. *Decision making* (pengambilan keputusan): kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam situasi yang mengandung aspek moral. *Self knowledge* (pengetahuan diri): kemampuan untuk mengenal diri sendiri secara jujur, termasuk menyadari kekuatan dan kelemahan moral diri sendiri.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, komponen moral *knowing* dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong murid untuk berdiskusi, menganalisis kasus moral, membaca literatur yang mengandung nilai-nilai kehidupan, serta melalui pelajaran kewarganegaraan, agama, dan pendidikan Pancasila yang memberikan landasan pengetahuan moral yang kokoh.

Komponen kedua adalah moral *feeling*, yakni dimensi afektif atau emosional dari pendidikan karakter. Lickona menekankan bahwa mengetahui sesuatu yang benar saja tidaklah cukup apabila tidak disertai dengan keinginan dan kepedulian yang sungguh-sungguh untuk melakukannya. Moral feeling merupakan sumber energi batin yang menggerakkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah dipahaminya. Dengan kata lain, komponen ini menjadi jembatan antara pemahaman kognitif dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Moral *feeling* terdiri dari enam aspek emosional, yaitu: *Conscience* (nurani/hati nurani): kemampuan untuk merasakan dorongan

dari dalam diri untuk melakukan kebaikan dan merasa tidak nyaman atau bersalah ketika melanggar nilai moral. Hati nurani memiliki dua sisi, yaitu sisi kognitif yang membimbing seseorang untuk mengenali apa yang benar, dan sisi emosional yang mendorong seseorang untuk merasa wajib melakukan kebenaran tersebut. *Self esteem* (penghargaan diri): rasa menghargai dan mencintai diri sendiri yang sehat, sehingga seseorang tidak mau merendahkan dirinya dengan berperilaku tidak bermoral. Ketika seseorang memiliki harga diri yang positif, ia cenderung tidak akan membiarkan dirinya diperlakukan semena-mena, dan pada saat yang sama tidak akan memperlakukan orang lain secara tidak bermartabat pula. *Empathy* (empati): kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memahami penderitaan dan kebahagiaan sesama. Empati menjadi landasan penting bagi perilaku prososial seperti tolong-menolong, solidaritas, dan penolakan terhadap kekerasan. *Loving the good* (mencintai kebaikan): kecenderungan untuk secara aktif menyukai dan menginginkan kebaikan dalam kehidupan. Seseorang yang mencintai kebaikan tidak hanya menghindari kejahatan karena takut hukuman, melainkan karena ia betul-betul menginginkan kebaikan sebagai bagian dari hidupnya. *Self control* (kontrol diri): kemampuan untuk mengendalikan dorongan, emosi, dan nafsu yang dapat menjerumuskan pada perilaku tidak bermoral. Kontrol diri ini sangat penting terutama dalam situasi yang penuh tekanan, seperti provokasi dari lingkungan sosial. *Humility* (kerendahan hati): kesediaan untuk mengakui kesalahan, mau belajar dari orang lain, dan tidak merasa lebih baik dari siapapun. Kerendahan hati membuat seseorang lebih terbuka terhadap koreksi dan perubahan ke arah yang lebih baik. Di lingkungan sekolah, moral feeling dapat dikembangkan melalui kegiatan yang menyentuh sisi emosional murid, seperti program konseling kelompok, diskusi reflektif, kegiatan sosial kemasyarakatan, pertunjukan seni yang mengandung nilai moral, serta melalui keteladanan langsung dari guru yang menunjukkan empati, integritas, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen ketiga adalah moral *action*, yakni dimensi psikomotor atau perilaku dari pendidikan karakter. Ini merupakan muara dari dua komponen sebelumnya. Apabila seseorang sudah memiliki pengetahuan moral yang memadai

(moral *knowing*) dan perasaan moral yang kuat (moral *feeling*), maka langkah terakhir adalah bagaimana kedua hal tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Lickona menegaskan bahwa karakter sejati seseorang hanya dapat dilihat dari tindakannya, bukan sekadar dari apa yang ia katakan atau ketahui. Moral *action* ditopang oleh tiga aspek penting, yaitu: *Competence* (kompetensi): kemampuan praktis untuk menerjemahkan niat baik menjadi tindakan yang efektif. Seseorang mungkin ingin bersikap adil, tetapi ia juga harus memiliki keterampilan untuk mengekspresikan dan menerapkan keadilan itu dalam situasi konkret. *Will* (kemauan/kehendak): kekuatan tekad untuk memilih melakukan yang benar, terutama ketika menghadapi situasi yang sulit, tekanan sosial, atau godaan yang bertentangan dengan nilai moral. Kemauan inilah yang membedakan seseorang yang benar-benar berkarakter dari seseorang yang hanya berpura-pura berkarakter. *Habit* (kebiasaan): perilaku baik yang sudah dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi otomatis dan natural, tidak lagi memerlukan pertimbangan panjang. Kebiasaan merupakan tingkat tertinggi dari moral action, karena pada tahap ini nilai moral sudah benar-benar menyatu dengan kepribadian seseorang. Dalam konteks pendidikan di sekolah, moral action dapat dibentuk melalui berbagai program pembiasaan (habituation), kegiatan ekstrakurikuleryang mengandung nilai-nilai karakter, proyek pelayanan masyarakat, serta penerapan peraturan sekolah yang konsisten. Lickona menegaskan bahwa kebiasaan baik yang terlatih sejak dini akan membentuk karakter permanen yang akan terus terbawa hingga seseorang dewasa. Salah satu keistimewaan teori Lickona terletak pada penekanannya bahwa ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya membentuk sebuah sistem yang terintegrasi. Seseorang yang hanya memiliki moral knowing tetapi tidak disertai moral *feeling* akan menjadi orang yang mengetahui kebenaran tetapi tidak peduli untuk melakukannya — semacam orang yang tahu bahwa menyakiti orang lain itu salah, tetapi tidak merasakan beban moral apapun ketika melakukannya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki moral *feeling* yang kuat tetapi tidak dilandasi moral *knowing* yang memadai bisa jadi bertindak atas dasar emosi semata tanpa pertimbangan rasional yang matang, sehingga kebaikan yang ia niatkan justru bisa menimbulkan dampak

negatif. Sementara itu, seseorang yang memiliki keduanya namun tidak memiliki moral *action* yang konsisten, hanya akan menjadi orang yang baik dalam teori semata, tidak dalam kenyataan. Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja dan terencana untuk membantu individu memahami, mempedulikan, serta mengamalkan nilai-nilai etika inti dalam kehidupan sehari-hari. Definisi ini mengandung makna yang sangat mendalam, yakni bahwa pendidikan karakter bukan sekadar proses pengajaran tentang hal yang benar dan salah secara verbal di dalam kelas, melainkan mencakup proses penanaman kebiasaan baik secara menyeluruh sehingga murid tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara intelektual, tetapi juga merasakannya secara emosional dan akhirnya mewujudkannya dalam bentuk tindakan nyata. Menurut Lickona, karakter yang baik tidak muncul dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk secara aktif melalui proses pendidikan yang terstruktur. Ia menegaskan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter generasi muda, karena sekolah merupakan lingkungan sosial kedua setelah keluarga yang paling banyak berinteraksi dengan anak-anak selama masa perkembangan mereka. Oleh karena itu, tanggung jawab guru dan sekolah tidak hanya terbatas pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga mencakup pembentukan watak dan kepribadian murid secara holistik. Inti dari teori Lickona terletak pada gagasannya bahwa karakter yang baik *(good character)* terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain, yaitu: moral knowing (mengetahui kebaikan), moral feeling (mencintai atau merasakan kebaikan), dan moral action (melakukan kebaikan). Ketiga komponen ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk sebuah siklus yang saling memperkuat: pengetahuan yang baik akan menumbuhkan perasaan yang baik, dan perasaan yang baik akan mendorong tindakan yang baik. Komponen pertama adalah moral *knowing*, yakni dimensi kognitif dari pendidikan karakter. Komponen ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami, mengenali, dan menilai nilai-nilai moral secara rasional. Lickona berpendapat bahwa seseorang tidak bisa diharapkan berperilaku baik apabila ia tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang apa yang dimaksud dengan perilaku baik itu

sendiri. Moral knowing bukan sekadar hafalan tentang aturan atau norma sosial, tetapi mencakup pemahaman yang lebih dalam dan kritis tentang mengapa suatu nilai itu penting dan bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Moral knowing mencakup enam sub-aspek sebagai berikut:

Moral *awareness* (kesadaran moral): kemampuan untuk mengenali bahwa suatu situasi mengandung dimensi moral atau etika yang memerlukan pertimbangan. *Knowing* moral *values* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral): pemahaman tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, toleransi, dan rasa hormat serta bagaimana nilai-nilai tersebut berlaku dalam konteks kehidupan nyata. *Perspective taking* (pengambilan perspektif): kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga dapat membuat keputusan moral yang lebih bijaksana dan empatik. Moral *reasoning* (penalaran moral): kemampuan untuk berpikir secara logis dan kritis dalam menghadapi dilema moral, mempertimbangkan berbagai pilihan beserta konsekuensinya. *Decision making* (pengambilan keputusan): kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam situasi yang mengandung aspek moral. *Self knowledge* (pengetahuan diri): kemampuan untuk mengenal diri sendiri secara jujur, termasuk menyadari kekuatan dan kelemahan moral diri sendiri.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, komponen moral knowing dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong murid untuk berdiskusi, menganalisis kasus moral, membaca literatur yang mengandung nilai-nilai kehidupan, serta melalui pelajaran kewarganegaraan, agama, dan pendidikan Pancasila yang memberikan landasan pengetahuan moral yang kokoh.

Komponen kedua adalah moral *feeling*, yakni dimensi afektif atau emosional dari pendidikan karakter. Lickona menekankan bahwa mengetahui sesuatu yang benar saja tidaklah cukup apabila tidak disertai dengan keinginan dan kepedulian yang sungguh-sungguh untuk melakukannya. Moral *feeling* merupakan sumber energi batin yang menggerakkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah dipahaminya. Dengan kata lain, komponen ini menjadi jembatan antara pemahaman kognitif dan tindakan nyata

dalam kehidupan sehari-hari. Moral *feeling t*erdiri dari enam aspek emosional, yaitu: *Conscience* (nurani/hati nurani): kemampuan untuk merasakan dorongan dari dalam diri untuk melakukan kebaikan dan merasa tidak nyaman atau bersalah ketika melanggar nilai moral. Hati nurani memiliki dua sisi, yaitu sisi kognitif yang membimbing seseorang untuk mengenali apa yang benar, dan sisi emosional yang mendorong seseorang untuk merasa wajib melakukan kebenaran tersebut. *Self esteem* (penghargaan diri): rasa menghargai dan mencintai diri sendiri yang sehat, sehingga seseorang tidak mau merendahkan dirinya dengan berperilaku tidak bermoral. Ketika seseorang memiliki harga diri yang positif, ia cenderung tidak akan membiarkan dirinya diperlakukan semena-mena, dan pada saat yang sama tidak akan memperlakukan orang lain secara tidak bermartabat pula. *Empathy* (empati): kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memahami penderitaan dan kebahagiaan sesama. Empati menjadi landasan penting bagi perilaku prososial seperti tolong-menolong, solidaritas, dan penolakan terhadap kekerasan. *Loving the good (*mencintai kebaikan): kecenderungan untuk secara aktif menyukai dan menginginkan kebaikan dalam kehidupan. Seseorang yang mencintai kebaikan tidak hanya menghindari kejahatan karena takut hukuman, melainkan karena ia betul-betul menginginkan kebaikan sebagai bagian dari hidupnya. *Self control* (kontrol diri): kemampuan untuk mengendalikan dorongan, emosi, dan nafsu yang dapat menjerumuskan pada perilaku tidak bermoral. Kontrol diri ini sangat penting terutama dalam situasi yang penuh tekanan, seperti provokasi dari lingkungan sosial. *Humility* (kerendahan hati): kesediaan untuk mengakui kesalahan, mau belajar dari orang lain, dan tidak merasa lebih baik dari siapapun. Kerendahan hati membuat seseorang lebih terbuka terhadap koreksi dan perubahan ke arah yang lebih baik. Di lingkungan sekolah, moral *feeling* dapat dikembangkan melalui kegiatan yang menyentuh sisi emosional murid, seperti program konseling kelompok, diskusi reflektif, kegiatan sosial kemasyarakatan, pertunjukan seni yang mengandung nilai moral, serta melalui keteladanan langsung dari guru yang menunjukkan empati, integritas, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari.

Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus

menyentuh ketiga dimensi ini secara bersamaan dan berkelanjutan. Program pendidikan karakter yang hanya berfokus pada penyampaian materi tentang nilai moral (aspek kognitif) tanpa diikuti dengan latihan emosional dan pembiasaan perilaku tidak akan menghasilkan perubahan karakter yang nyata dan tahan lama. Teori pendidikan karakter Lickona memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam upaya mengatasi perilaku tawuran di kalangan pelajar. Tawuran pada dasarnya merupakan cerminan dari kegagalan dalam ketiga komponen karakter tersebut: murid yang terlibat tawuran tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang bahaya kekerasan dan nilai toleransi (kegagalan moral *knowing*), tidak memiliki empati terhadap korban dan tidak merasakan rasa bersalah yang cukup atas tindakannya (kegagalan moral *feeling*), serta tidak mampu menahan diri dan menyelesaikan konflik secara damai (kegagalan moral *action*).

Berdasarkan kerangka Lickona, strategi pencegahan tawuran yang efektif harus menyentuh ketiga dimensi tersebut. Pertama, pada tataran moral knowing, guru perlu secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila terutama sila kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) dan sila ketiga (Persatuan Indonesia) ke dalam pembelajaran di kelas. Pemahaman tentang nilai persatuan, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama harus dibangun secara sistematis dan berkelanjutan. Kedua, pada tataran moral *feeling*, sekolah perlu menghadirkan pengalaman-pengalaman yang melatih empati dan kepedulian murid terhadap sesama, misalnya melalui kegiatan sosial lintas kelompok, refleksi bersama, atau diskusi yang membahas dampak nyata dari perilaku kekerasan terhadap korban dan keluarganya. Ketika murid benar-benar merasakan betapa menyakitkannya menjadi korban kekerasan, rasa empati itu akan menjadi rem internal yang kuat terhadap dorongan untuk melakukan tawuran. Ketiga, pada tataran moral action, kegiatan seperti *Boxing camp*yang diselenggarakan oleh MA Nusantara menjadi contoh konkret yang sangat relevan. Melalui latihan bela diri yang terkontrol dan terarah, murid tidak hanya melatih fisik, tetapi juga secara langsung berlatih untuk mengendalikan emosi dan agresivitas (self control), mengikuti aturan dan disiplin *(habit)*, serta menghormati lawan latih sebagai sesama manusia *(empathy dan*

competence). Program semacam ini secara langsung melatih komponen moral action yang merupakan muara dari seluruh proses pendidikan karakter. Teori ini sangat relevan diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan di Indonesia, termasuk dalam upaya mengatasi permasalahan sosial di sekolah seperti tawuran pelajar. Pendekatan yang menyeluruh tidak hanya mengajarkan nilai secara verbal, tetapi juga menyentuh hati dan melatih perilaku nyata merupakan pendekatan yang paling mungkin menghasilkan perubahan karakter yang autentik, mendalam, dan berkelanjutan pada diri murid.

3. Teori Peran Guru

Hamzah B. Uno (2008) menyatakan bahwa pendidik mengambil tanggung jawab multifaset yang melampaui transmisi konten akademik yang sederhana. Pendidik memenuhi fungsi demonstran, administrator kelas, mediator, fasilitator, dan asesor. Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sebagai model atau teladan sangat krusial karena murid cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari figur otoritas.

Relevansi teori ini dalam penelitian adalah bahwa guru PP di MA Nusantara dituntut untuk menjalankan peran multidimensi tersebut, khususnya sebagai agen perubahan, konselor moral, dan mediator konflik, dalam merancang dan mengimplementasikan strategi penanggulangan tawuran pelajar melalui kegiatan *Boxing camp*. Peran guru PP sebagai fasilitator *Boxing camp* sekaligus menjadikannya sebagai agen perubahan utama dalam transformasi perilaku murid. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan *Boxing camp*, guru Pendidikan Pancasila berperan sebagai fasilitator dan agen perubahan **(***agent of change***)** yang memberikan ruang bagi murid untuk menyalurkan energi, emosi, dan potensi diri melalui kegiatan yang positif dan terarah. Kegiatan *Boxing camp* tidak hanya berfungsi sebagai sarana olahraga, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang menanamkan nilai disiplin, sportivitas, keberanian, pengendalian diri, dan rasa tanggung jawab. Melalui kegiatan tersebut, guru berupaya mengubah pola pikir dan perilaku murid yang sebelumnya cenderung mengarah pada tindakan agresif menjadi perilaku yang lebih positif dan produktif. Selanjutnya, guru juga menjalankan peran sebagai *evaluator* dengan mengamati perubahan perilaku murid setelah mengikuti *Boxing camp*, termasuk tingkat kedisiplinan, kemampuan mengendalikan emosi, serta kecenderungan keterlibatan dalam tindakan tawuran. Dengan demikian, teori peran guru dari Hamzah B. Uno dapat digunakan sebagai landasan teoritis untuk memahami bagaimana guru Pendidikan Pancasila menjalankan peran multidimensionalnya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi penanggulangan tawuran pelajar melalui kegiatan *Boxing camp* di MA Nusantara Majalaya.

1. Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977) menyatakan bahwa perilaku seseorang tidak semata-mata terbentuk melalui pengalaman langsung, melainkan juga melalui proses pengamatan terhadap figur atau model yang berada di sekitarnya. Proses ini dikenal dengan istilah *observational learning*, di mana individu memperhatikan tindakan orang lain, memahami konsekuensi dari tindakan tersebut, kemudian menginternalisasi dan mereplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bandura, proses ini melibatkan empat tahapan penting, yaitu perhatian (*attention*), pengingatan (*retention*), reproduksi motorik (*motor reproduction*), dan motivasi (*motivation*), yang secara bersama-sama menentukan apakah suatu perilaku akan benar-benar ditiru atau tidak. Model yang diamati dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun tokoh yang dihormati dan dianggap memiliki kredibilitas tertentu. Semakin dekat hubungan emosional dan semakin tinggi rasa hormat individu terhadap model tersebut, semakin besar pula kecenderungan perilaku model itu untuk ditiru. Selain itu, perilaku yang diamati akan lebih mudah ditiru apabila model tersebut memperoleh penguatan positif atau dianggap berhasil atas tindakannya, sehingga individu meyakini bahwa meniru perilaku tersebut akan membawa hasil yang serupa. Dengan demikian, keberadaan model yang tepat menjadi faktor penting dalam membentuk arah perkembangan perilaku seseorang, termasuk dalam konteks pendidikan karakter di sekolah.

Dalam konteks kegiatan *Boxing Camp*, *coach* dan guru menempati posisi strategis sebagai model perilaku positif yang secara langsung diamati oleh para murid. Melalui keterlibatan aktif dalam latihan, *coach* dan guru senantiasa menampilkan sikap disiplin, semangat sportivitas, serta kemampuan mengendalikan diri, khususnya dalam menghadapi tekanan maupun situasi kompetitif. Kehadiran mereka secara rutin di lapangan latihan memungkinkan murid untuk mengamati secara berulang bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara nyata, bukan sekadar disampaikan secara lisan melalui nasihat atau teori. Konsistensi dalam menunjukkan nilai-nilai tersebut membuat murid memperoleh contoh nyata tentang bagaimana emosi dan agresivitas dapat

disalurkan secara terarah melalui aktivitas olahraga yang terstruktur. Ketika murid melihat bahwa sikap disiplin dan pengendalian diri yang ditampilkan *coach* membuahkan hasil, baik berupa prestasi maupun pengakuan sosial, maka motivasi mereka untuk meniru perilaku tersebut pun semakin kuat. Proses peniruan perilaku ini secara bertahap membentuk kebiasaan baru pada diri murid, yang pada akhirnya mengalihkan kecenderungan mereka dari tindakan tawuran menuju perilaku yang lebih terkendali dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, *Boxing camp*tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas fisik, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang efektif dalam menanamkan nilai disiplin dan pengendalian diri kepada murid.

2. Teori Agresi

Berkowitz (1993) melalui teorinya mengenai agresi menjelaskan bahwa emosi negatif seperti kemarahan, kekecewaan, maupun frustrasi, apabila tidak dikelola dengan baik, berpotensi berkembang menjadi perilaku agresif pada individu. Teori ini dikenal dengan sebutan *cognitive neoassociation theory*, yang menekankan bahwa peristiwa yang tidak menyenangkan dapat memicu munculnya afek negatif, dan afek negatif tersebut selanjutnya mendorong munculnya kecenderungan untuk bertindak agresif. Berkowitz menegaskan bahwa agresi bukan semata-mata respons otomatis terhadap frustrasi, melainkan hasil dari proses kognitif dan emosional yang saling berkaitan dalam diri individu. Apabila emosi negatif tersebut terus menerus terakumulasi tanpa adanya penyaluran yang tepat, maka individu akan semakin rentan untuk melampiaskannya melalui tindakan kekerasan atau konflik fisik. Dalam konteks remaja, kondisi ini menjadi semakin kompleks mengingat masa remaja merupakan periode dengan gejolak emosi yang tinggi namun belum diimbangi kematangan dalam pengendalian diri. Ketiadaan sarana atau lingkungan yang mendukung pengelolaan emosi secara sehat dapat memperbesar peluang munculnya perilaku agresif tersebut dalam bentuk tawuran antarmurid. Oleh karena itu, diperlukan suatu wadah yang mampu mengarahkan energi dan emosi negatif remaja ke dalam bentuk kegiatan yang lebih konstruktif dan terkendali. Kegiatan *Boxing camp* hadir sebagai salah

satu sarana yang memungkinkan penyaluran energi dan emosi murid secara positif, mengingat aktivitas ini dilaksanakan dengan aturan yang jelas serta di bawah pengawasan *coach* yang berkelanjutan. Melalui latihan fisik yang terstruktur, murid memperoleh ruang untuk melepaskan ketegangan emosional yang mereka rasakan tanpa harus melampiaskannya dalam bentuk kekerasan di luar konteks latihan. Aturan yang diterapkan dalam *Boxing camp* turut mengajarkan murid untuk memahami batasan-batasan tertentu dalam mengekspresikan agresivitas, sehingga energi yang muncul dapat disalurkan secara terarah dan tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Pengawasan *coach* yang konsisten juga berperan penting dalam memastikan bahwa proses penyaluran emosi tersebut berlangsung sesuai dengan prinsip keselamatan dan nilai-nilai positif yang ingin ditanamkan. Selain itu, nilai sportivitas yang dijunjung tinggi dalam kegiatan ini mengajarkan murid untuk menghormati lawan latihan, menerima kekalahan dengan lapang dada, serta menghargai proses, bukan semata-mata hasil akhir. Melalui pembiasaan tersebut, murid secara perlahan belajar mengelola emosi negatif dengan cara yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, *Boxing camp* berkontribusi dalam meminimalkan potensi agresi yang dapat mengarah pada tindakan tawuran pelajar di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

3. Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter

Pancasila, yang berfungsi sebagai filosofi dasar negara Indonesia, merangkum nilai-nilai esensial yang berkaitan dengan budidaya karakter pada murid. Handayani dan Maghfiroh (2024), dalam pemeriksaan praktik pedagogis di Madrasah Ibtidaiyah, mengidentifikasi bahwa Pendidikan Pancasila menempati peran penting sebagai landasan moral, memungkinkan murid untuk menumbuhkan etos toleransi dalam kerangka sosial. Ketaatan yang tak tergoyahkan pada nilai-nilai yang dianut oleh Pancasila muncul sebagai perlindungan yang tangguh terhadap potensi timbulnya perselisihan dan konflik horizontal di antara populasi mahamurid.

Harahap, S. (2024)berpendapat bahwa penyelidikan nilai-nilai Pancasila, khususnya ajaran kedua yang menekankan kemanusiaan yang adil dan beradab di samping ajaran ketiga yang mengadvokasi persatuan Indonesia, menunjukkan janji yang signifikan dalam mengurangi perilaku agresi dan intimidasi dalam lingkungan akademik. Walukow, Situngkir, dan Putra (2025) melakukan analisis terfokus terhadap peran Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan rasa solidaritas di kalangan mahamurid. Temuan penelitian mereka menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui strategi pedagogis kontekstual, yang melibatkan murid secara aktif, meningkatkan konektivitas sosial di antara murid dan berkontribusi pada pembentukan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis.

4. Konsep Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Karakter

Internalisasi nilai adalah proses menanamkan nilai-nilai ke dalam diri seseorang hingga menjadi bagian kepribadian dan terwujud dalam perilaku harian. Nur, Jannah, dan Setiawan (2022) menyatakan bahwa internalisasi nilai pendidikan karakter Islami terjadi melalui tiga fase: (1) transformasi nilai, yaitu penyampaian informasi nilai baik-buruk lewat komunikasi lisan; (2) transaksi nilai, yaitu dialog dua arah guru-murid melalui teladan dan kebiasaan; serta (3) transinternalisasi, yaitu penyerapan mendalam yang melibatkan seluruh aspek kepribadian dan mental murid.

Dalam penelitian ini, internalisasi nilai Pancasila dan karakter Islami via *Boxing camp* dianalisis melalui ketiga fase tersebut. Pertama, guru PP menyampaikan nilai Pancasila secara lisan pada sesi refleksi. Kedua, nilai tersebut ditransaksikan melalui latihan fisik yang mengandung prinsip saling menghormati, disiplin, dan ketekunan. Ketiga, pembiasaan berkelanjutan dalam *Boxing camp* diharapkan menginternalisasi nilai secara mendalam ke dalam kepribadian murid, sehingga memicu perubahan perilaku autentik dan pencegahan tawuran jangka panjang (Nur, Jannah & Setiawan, 2022; Lickona, 1992).

5. Konsep *Boxing camp* dalam Pendidikan Karakter

Boxing camp sebagai program pembinaan berbasis olahraga *boxing* telah terbukti efektif sebagai media pendidikan karakter. Klug (2022) menjelaskan bahwa olahraga bela diri, termasuk *boxing*, memiliki potensi terapeutik dalam mengurangi agresivitas dan membangun resiliensi emosional pada remaja. Program *boxing* yang terstruktur mengajarkan disiplin diri, menghormati lawan, dan mengelola emosi, nilai-nilai yang sejalan erat dengan prinsip-prinsip Pancasila.

Ramadhan dan Zaky (2025) dalam penelitiannya di Karawang membuktikan bahwa pendekatan Social Crime Prevention melalui program *boxing* (sasana *boxing*) mampu menurunkan angka tawuran pelajar secara signifikan. Dalam konteks MA Nusantara, *Boxing camp* dirancang untuk mengintegrasikan latihan fisik dengan sesi refleksi nilai-nilai Islami dan Pancasila, sehingga tidak hanya melatih kekuatan fisik tetapi juga membangun kekuatan karakter yang komprehensif.

6. Konsep Tawuran Pelajar

Tawuran pelajar merupakan bentuk agresi kelompok yang melibatkan perkelahian massal antara murid dari sekolah yang berbeda atau sesama sekolah. Menurut Wahyuni, Gultom, dan Hasibuan (2024), tawuran dipengaruhi oleh faktor internal (psikologis remaja, konformitas kelompok) dan faktor eksternal (keluarga tidak harmonis, lingkungan tidak kondusif, pengaruh media sosial, dan kurangnya pengawasan orang tua). Tawuran bukan sekadar perilaku individual, melainkan fenomena sosial yang membutuhkan pendekatan sistemik dan kolaboratif untuk mengatasinya.

Mazing, Yuklina, dan Rato (2025) menunjukkan bahwa konflik antar murid termasuk tawuran dapat direduksi secara signifikan melalui peran aktif guru PP dalam membentuk sikap toleransi dan menciptakan mekanisme mediasi konflik yang efektif di sekolah. Temuan ini memperkuat argumen bahwa strategi guru PP melalui *Boxing camp*dapat menjadi intervensi yang tepat sasaran dalam mengatasi tawuran pelajar di MA Nusantara.

Bagan 2.1 Peta Teori yang Relevan dalam Penelitian

<table>
<tr><td>TEORI PERKEMBANGAN REMAJA
(Erikson, 1968)
Identity vs. Role Confusion</td><td>TEORI PENDIDIKAN KARAKTER
(Lickona, 1992)
Knowing – Feeling – Action</td><td>TEORI PERAN GURU
(Uno, 2008)
Demonstrator – Mediator – Fasilitator – Agen Perubahan</td></tr>
<tr><td colspan="3">NILAI-NILAI PANCASILA sebagai Landasan Moral Pembentukan Karakter Murid</td></tr>
<tr><td colspan="3">▼ SINTESIS: Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Boxing campDalam Mengatasi Tawuran Pelajar Di Ma Nusantara Majalaya ▼</td></tr>
<tr><td colspan="2">Strategi Preventif
Melalui Boxing camp:

Penanaman nilai-nilai Pancasila dan sportivitas dalam latihan, Keteladanan coach sebagai role model disiplin dan pengendalian diri, Pengalihan energi dan agresivitas murid ke aktivitas fisik yang terarah, Pembinaan rutin untuk membangun karakter dan rasa percaya diri, Kolaborasi dengan orang tua dalam mendukung kegiatan positif murid</td><td>Strategi Kuratif
Melalui Boxing camp:

Teguran dan pembinaan intensif bagi murid yang terlibat konflik, Coach pengendalian emosi melalui teknik pernapasan dan fokus dalam boxing camp, Monitoring perilaku murid secara berkala oleh coach dan guru, Mediasi konflik dengan pendekatan sportivitas dan saling menghormati, Penguatan disiplin melalui aturan dan etika dalam olahraga boxing</td></tr>
</table>

B. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah rangkuman penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dikelompokkan berdasarkan empat tema utama: faktor penyebab tawuran, peran guru PP, strategi guru PP, dan tawuran pelajar.

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul	Fokus / Temuan Utama	Tema	Relevansi
1	Wahyuni, Gultom & Hasibuan (2024)	Strategi Guru dalam Mengatasi Kenakalan Murid di MTs Mesra Pematangsiantar	Kenakalan remaja dipengaruhi faktor internal & eksternal; memerlukan pendekatan komprehensif	Faktor Penyebab	Dasar analisis faktor penyebab tawuran
2	Yunus & Nggilu (2025)	Peran Guru PP dalam Mencegah Kenakalan Murid	Pencegahan kenakalan butuh kolaborasi guru, orang tua, dan masyarakat	Faktor & Peran	Acuan strategi kolaboratif pencegahan
3	Ramadhan et al. (2024)	Upaya Guru Pendidikan Pancasila dalam Mencegah Aksi	Guru PP berperan penting mencegah tawuran	Strategi & Tawuran	Referensi utama strategi preventif berbasis

		Tawuran Melalui Pendidikan Karakter	melalui internalisasi nilai Pancasila		Pancasila
4	Mazing, Yuklina & Rato (2025)	The Role of Civic Education Teachers in Forming Tolerance Attitudes and Overcoming Student Conflicts	Guru PP sentral dalam membentuk toleransi dan mengatasi konflik murid SMA	Peran Guru & Strategi	Memperkuat peran guru PP dalam resolusi konflik
5	Waluko w, Situngkir & Putra (2025)	Pendidikan Pancasila sebagai Dasar Murid dalam Mengamalkan Toleransi Antar Sesama	Pendidikan Pancasila efektif membentuk solidaritas murid melalui pembelajaran partisipatif	Strategi & Nilai Pancasila	Acuan internalisasi nilai Pancasila cegah konflik
6	Harahap, S. (2024)	Eksplorasi Nilai-Nilai Pancasila Memerangi Bullying di Perguruan Tinggi	Nilai Pancasila (kemanusiaan , persatuan) efektif memerangi kekerasan di	Nilai Pancasila & Kekerasan	Relevan untuk analisis nilai Pancasila mengatasi kekerasan

			pendidikan		
7	Handayani & Maghfiroh (2024)	Pendidikan Pancasila sebagai Dasar Murid dalam Mengamalkan Toleransi Antar Sesama	Pendidikan Pancasila fondasi toleransi yang mencegah konflik antar murid	Toleransi & Konflik	Dasar kajian toleransi pencegahan tawuran berbasis Pancasila
8	Pardede et al. (2023)	Peran Guru PP dalam Mencegah Kenakalan Murid Kelas VII SMP	Guru PP aktif mencegah kenakalan melalui pembelajaran berbasis nilai dan keteladanan	Peran Guru	Referensi peran guru PP dalam pencegahan kenakalan
9	Agel et al. (2021)	Peran Guru PP dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA Negeri I Bokat	Guru PP memiliki peran preventif dan kuratif dalam kenakalan pelajar SMA	Peran & Tawuran	Memperkuat analisis strategi preventif dan kuratif
10	Panggabean (2024)	Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Murid di SMP	Perspektif perbandingan strategi guru PAI dan PP mengatasi kenakalan	Strategi Perbandingan	Identifikasi gap pendekatan guru PAI vs. guru PP

11	Bandura (1977)	Social Learning Theory	Perilaku individu dipelajari melalui observasi terhadap model di lingkungan sosial (observational learning); model yang dihormati dan kredibel lebih mudah ditiru	Teori Pembelajaran Sosial	Landasan teori peran *coach*/guru sebagai model positif dalam Boxing *Camp*
12	Berkowitz (1993)	Aggression: Its Causes, Consequences, and Control	Emosi negatif yang tidak terkelola dapat berkembang menjadi perilaku agresif (cognitive neoassociation theory)	Teori Agresi	Landasan teori *Boxing camp*sebagai sarana penyaluran emosi untuk minimalkan agresi/tawuran

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini mengadopsi model konseptual yang mengintegrasikan teori perkembangan remaja Erik Erikson (1968), model pendidikan karakter Thomas Lickona (1992), dan teori peran guru Hamzah B. Uno (2008), dengan fokus pada fenomena tawuran pelajar sebagai bentuk kenakalan remaja di madrasah. Guru Pendidikan Pancasila berperan strategis sebagai agen perubahan, fasilitator, konselor moral, model/teladan, dan mediator dalam menerapkan strategi preventif dan kuratif berbasis nilai Pancasila melalui kegiatan *Boxing Camp*.

Kerangka ini diperkuat oleh teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa murid belajar berperilaku disiplin dan sportif melalui proses observasi terhadap *coach* dan guru sebagai model positif, serta teori agresi Berkowitz (1993) yang menegaskan pentingnya penyaluran emosi negatif secara terarah agar tidak berkembang menjadi tindakan agresif seperti tawuran. Kedua teori tersebut menjadi dasar penjelasan mengapa kegiatan *Boxing camp*secara konseptual mampu berfungsi ganda, yaitu sebagai sarana peniruan perilaku positif sekaligus sarana penyaluran energi dan emosi murid.

Kerangka berpikir ini juga dibangun berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Temuan Wahyuni, Gultom & Hasibuan (2024) serta Yunus & Nggilu (2025) menunjukkan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang memerlukan pendekatan pencegahan secara kolaboratif antara guru, orang tua, dan masyarakat. Hal ini memperkuat pentingnya peran guru sebagai salah satu aktor utama dalam pencegahan tawuran, sebagaimana diperkuat oleh temuan Ramadhan et al. (2024), Mazing, Yuklina & Rato (2025), Pardede et al. (2023), serta Agel et al. (2021) yang secara konsisten menegaskan sentralitas peran guru Pendidikan Pancasila, baik dalam fungsi preventif maupun kuratif, melalui pendidikan karakter dan keteladanan. Selanjutnya, penelitian Walukow, Situngkir & Putra (2025) dan Handayani & Maghfiroh (2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran partisipatif efektif membentuk sikap toleransi yang menjadi fondasi pencegahan konflik antarmurid, sejalan dengan temuan

Harahap (2024) yang membuktikan efektivitas nilai kemanusiaan dan persatuan dalam memerangi tindak kekerasan di lingkungan pendidikan. Sementara itu, penelitian Panggabean (2024) memberikan perspektif pembanding dengan mengidentifikasi perbedaan pendekatan antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan Pancasila dalam mengatasi kenakalan murid, yang memperkaya posisi penelitian ini dalam memetakan kekhasan strategi guru Pendidikan Pancasila secara spesifik. Dengan mengintegrasikan landasan teori perkembangan remaja, pendidikan karakter, peran guru, pembelajaran sosial, dan teori agresi, serta didukung oleh sepuluh penelitian terdahulu yang relevan, penelitian ini memposisikan kegiatan *Boxing camp* sebagai strategi inovatif guru Pendidikan Pancasila dalam mencegah dan mengatasi tawuran pelajar di MA Nusantara Majalaya, sekaligus mengisi kesenjangan (*gap*) penelitian yang belum banyak mengkaji ekstrakurikulerberbasis olahraga bela diri sebagai medium internalisasi nilai-nilai Pancasila secara spesifik.

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

Ekstrakurikuler *Boxing camp* sebagai Upaya Pencegahan Tawuran Pelajar

